

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Seiring berkembangnya teknologi dan zaman, pendidikan pun mengalami perkembangan. Berkembangnya dunia pendidikan tentu saja mengundang beberapa permasalahan. Salah satu masalah yang terjadi yaitu kurang melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa, artinya siswa cenderung menghafal materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa masih rendah (Sastrika, 2013).

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran yang baik dirancang berpusat pada siswa (*student centered*), sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator (Syarifuddin, 2012). Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari.

Menurut Puspita dan Suciati (2014), kenyataan yang ada saat ini, dalam pembelajaran di sekolah yang ada di Indonesia sebagian besar masih berpusat pada guru. Pada saat pembelajaran, guru mendominasi proses pembelajaran dan kurang melibatkan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses sains hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga siswa kurang dilibatkan. Wahyuningsi, dkk (2014) mengatakan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk menjawab atau pun bertanya, siswa bingung apa yang akan dijawab dan ditanyakan. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan berpikir dan pemahaman konsep pembelajaran siswa masih sangat rendah. Lemahnya pemahaman konsep siswa juga dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru

secara umum masih bersifat *teacher centered*. Belum maksimal nilainya yang diperoleh siswa.

Sebagai salah satu pelajaran sains, kimia diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tetapi, proses pembelajaran di sekolah cenderung membatasi peran aktif siswa. Padahal peran aktif siswa dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kemampunan-kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan proses sains siswa. Pada proses pembelajaran kimia saat ini siswa masih mengalami kesulitan karena sebagian besar materi yang dipelajari yaitu materi berupa hitungan. Hal tersebut yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah (Wahyudi,2013).

Hasil observasi yang di lakukan di MAN Lubuk Pakam, masalah yang di dapat adalah rata-rata hasil belajar kimia siswa yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar kimia siswa dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya siswa kurang berminat dalam belajar kimia. Siswa menganggap pelajaran kimia adalah sulit, karena terdapat perhitungan, rumus dan konsep. Metode mengaja dan media yang digunakan guru kurang bervariasi. Dalam pembelajaran siswa tidak pernah diajak untuk memecahkan suatu persoalan dalam diskusi kelas yang dapat merangsang timbulnya gagasan-gagasan baru dari hasil pemikiran siswa secara bersama.

Dari permasalahan tersebut, salah satu pembenahan dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam penyampaian setiap konsep, sehingga secara mudah menerima atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai untuk konsep akan membuat tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan tercapai dengan baik. Sigit (2013) dalam Walida, dkk (2017) mengatakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis penelitian yaitu *Problem Based Learning* dan *Inkuiri Terbimbing*. Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dan siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif

dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasi kegiatan belajar.

Selain model pembelajaran, penggunaan media juga sangat dibutuhkan dalam keberhasilan siswa dalam pembelajaran kimia. Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar terhadap siswa yaitu media Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan bahan ajar yang berisi materi ringkasan dan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Anggraini, dkk, 2016).

Keterampilan proses sains siswa perlu dikembangkan melalui pengalaman langsung yang melibatkan penggunaan berbagai material dan tindakan fisik (Ekene dan Ifeoma, 2011). Pengembangan proses sains siswa menurut Abugu dan Okare (2014), digunakan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman materi yang lebih bersifat *long term memory* sehingga diharapkan mampu menyelesaikan segala bentuk permasalahan kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi persaingan global.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inkuiri Terbimbing* sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Hidayat, dkk (2015) terjadi peningkatan hasil belajar sangat bagus pada siklus I yaitu 44,44 % dan siklus II sebesar 75 % dengan judul penelitian *Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, Dan Hasil Belajar Pada Materi Hidrolisis Garam*. Adapun penelitian sehubungan dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dalam penelitian Desiyanti dan Lazulve (2016) dengan judul *Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Konsep Hidrolisis Garam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, diperoleh hasil, terdapat pengaruh dari model sebesar 9,35 %.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul : **"Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa yang Dibelajarkan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inkuiri Terbimbing* pada Materi Hidrolisis Garam"**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Kurang bervariasinya model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga kurang menarik bagi siswa.
2. Rendahnya hasil belajar kimia siswa.
3. Proses pembelajaran yang cenderung pasif, dimana proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan kurang melatih keterampilan siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Inkuiri Terbimbing pada materi Hidrolisis Garam.
2. Apakah ada perbedaan keterampilan proses sains siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Inkuiri Terbimbing pada materi Hidrolisis Garam.
3. Apakah ada korelasi antara keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Inkuiri Terbimbing pada materi Hidrolisis Garam.

## 1.4 Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang dapat muncul dari penelitian ini, serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjang lainnya maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Objek penelitian adalah siswa kelas XI bidang IPA semester genap MAN Lubuk Pakam T.A 2017/2018.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan inkuiri terbimbing.

3. Materi pokok bahasan Hidrolisis Garam.
4. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah aspek kognitif. Ranah cognitive diukur dari taksonomi Bloom C1 ( Hapalan), C2 ( pemahaman ) C3 ( aplikasi) C4 ( analisis.) dan psikomotorik dari keterampilan proses sains siswa.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan keterampilan proses sains siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam.
3. Untuk mengetahui korelasi antara hasil belajar siswa dan keterampilan proses sains siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
2. Bagi guru kimia, hasil penelitian akan memberikan masukan tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan inkuiri terbimbing, dalam mengajarkan pembelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan hidrolisis garam.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menambahkan pengetahuan dan pengalaman cara belajar siswa.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pembelajaran baru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami setiap variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan masalah autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada siswa, sehingga siswa lebih banyak berpikir sendiri dan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah.
3. Media lembar kerja siswa merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.
4. Hasil belajar merupakan kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dalam bentuk skor setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil diukur melalui pretest dan posttest dan keterampilan proses sains siswa yaitu asimilasi dari berbagai keterampilan intelektual yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran.
5. Materi hidrolisis garam adalah materi kimia yang bersifat hitungan dan perlu pemahaman konsep yang meliputi tentang sifat garam yang terhidrolisis, tetapan hidrolisis ( $K_h$ ) dan pH garam yang terhidrolisis.